

# SURAT DAN LUKISAN NASHAR

OLEH: KUSNADI



Kusnadi, pelukis senior, kritikus dan Direktur dari Direktorat Seni, PAK

Surat Nashar.

SURAT Nashar sejumlah 3 buah yang termuat dalam katalog pameran tahun 1973, tentu dimaksud sebagai bahan untuk dipelajari, karena sedikit banyak memberi sorotan kembali terhadap sikapnya sebagai pelukis. Maka uraian dibawah ini berusaha mengupas.

I. Dalam surat I nya, Nashar menyatakan protes terhadap seorang senior yang tidak disebut namanya, karena memberikan patokan pandangan seninya atau cara melihat kepada seorang junior yang tengah melukis. Walaupun dari pengamatan yang antusias dari pihak se-

nior terhadap karya junior, anjurannya telah dianggap Nashar akan dapat berpengaruh membatasi latihan bersikap sendiri di waktu masa belajar atau periode study. Masalahnya mengenai seorang junior yang tengah melukis dan tiba2 dianjurkan berhenti oleh seseorang senior dengan alasan sbt: "Sampai sekian saja itu bagus. Kalau saudara tambahkan garis, lukisan akan rusak".

Anjuran semacam ini tentu tidak akan menggoncangkan study yang kritis bagi seorang junior yang agak terlatih ataupun cukup kuat. Tapi Nashar mengkhawatirkan kalau junior itu masih cukup lemah, yang akan mengikuti saja, tanpa pertimbangan dan kemampuan untuk melihat kebenaran atau ketidak benaran itu. Ternyata bahwa anak itu kemudian bertanya kepada Nashar (mungkin gurunya) hal karya yang sama, yang dijawab: "Apakah putih kertas yang tidak terkena cat air telah dirasakan sebagai warna juga? Dan reaksi anak adalah "lama terdiam".

Nashar tidak menguraikan dalam suratnya tentang reaksi anak selanjutnya; apa jawaban anak setelah lama terdiam itu, setelah Nashar bertanya padanya. Kecewalah ia telah berhenti dengan menurut petunjuk senior yang lain?

Dan berhasrat untuk meneruskan melukis, karena menyadari bahwa "putih kertas" belum menjadi bagian dari lukisan? Sedang putih kanvas Affandi yang banyak dibiarkan kosong itu, karena sudah membawakan atmosfer/hawa dan merupakan

warna bagian dari lukisan misalnya. Ataupun junior menjadi berkemampuan menghayati warna putih kertasnya yang sudah merupakan warna bagian dari lukisannya? Kepastian2 ini yang perlu di terangkan Nashar dalam suratnya, sehingga ceritanya tidak berhenti ditengah jalan, tanpa kesimpulan yang lebih pasti, kecuali termuatnya sikap memberi tahu yang terpuji oleh Nashar, dengan bertanya kepada junior guna mengecek kesadaran belajar, dari pada tingkat penghayatan terhadap warna, tapi mengapa tanpa keterangan atas hasil pengecekannya?

Selain penceritaan yang menjadi separo2 saja ini, penulis ingin mengemukakan pengalaman sebagai pelengkap. Bahwa sikap Nashar termuat dalam surat I, bukanlah satu2nya cara Nashar melihat dalam menghadapi perkembangan seni dari angkatan yang lebih muda. Sebab dua pameran tunggal (masing2 untuk pertama kalinya) dari generasi yang lebih muda di Jakarta ini, tidak begitu beruntung mendapatkan stimulansya, dengan mendapat kritik penolakan dalam bentuk ulasan yang tajam dan keras dikoran sedangkan yang satunya secara lisan.

Pada hal menurut pengamatan saya, mereka mengemukakan yang mereka hayati secara murni masing2. Pameran itu berlangsung di Balai Budaya (1968) dan Sarinah (1969), dengan mendapat tanggapan Nashar waktu itu, se-olah2 supaya berhenti

melukis saja. Hanya dua junior itu agaknya lain, tidak selemah contohnya dalam surat ke I-nya.

Tidaklah justru sekarang terbukti bahwa yang satunya bukan selemah dugaannya dan merupakan salah satu exponent pelukis junior, dengan penemuan tema tersendiri dalam suatu kekhasan gaya? Turut serta dalam pameran2 tingkat nasional 1970 s/d 1972 dan internasional 1970 - 1971, yakni Muljadi.

Yang keduanya pun tidak gagal juga, karena telah kita saksikan bersama2 kemudian, dapat berpameran berdua

dengan Nashar sendiri di Balai Budaya, yakni Adimunardi dengan monotypenya.

Apakah sikap2 tertera di atas terhadap perkembangan seni angkatan muda ini akan dapat dibaca juga sebagai catatan harian? Bahwa perkembangan seni lukis di Indonesia tidak usah terlalu di khawatirkan Nashar dan sebagai kenyataan lebih kuat dari yang diduga?

II. Dalam surat ke-III-nya, saya dapat membaca, bahwa Nashar pernah mengalami hal yang sama dengan seorang junior dalam surat ke I-nya itu. Nashar pernah bertanya2 kepada kolega2nya juga, al disebut Zaini), tentang nilai

karyanya sendiri, yang waktu itu mendapat pertanyaan kembali dari Zaini sbb.: "Apakah benar2 dibutuhkan kontur2 yang sebanyak itu dalam tiap lukisanmu?" Dengan reaksi timbulnya keraguan atas dasar melukis Nashar sendiri, yang berakibat berbulan2, seperti kehilangan pegangan!

Kejadian ini untuk siapa-pun sukar dinilai, karena bukankah waktu itu Nashar tidak lagi seorang junior? Sudah lebih dulu mulai melukis dari dua orang yang lain, yang disebut2 juga, mengapa ditanyai juga dalam surat ke-III-nya itu?

Maka pada hemat saya, surat2nya disamping merupakan penerangan hal latar belakang karya2 Nashar yang sekarang, tidak serba positif nilai kegunaannya untuk di cetakkan, karena nilai kejiwaan surat2 yang tidak jelas menyimpulkan kekuatan kepribadian Nashar, sebagai pelukis yang penuh ke-ragu2an.

Baik terhadap kemauan baik orang lain, ataupun ragu2 terhadap kekuatan angkatan muda, yang ditakutkan akan mudah terhambat kemajuannya, kalau tidak se-

penuhnya dididik olehnya sendiri. Sedang visinya sendiri, terbukti mudah digoyahkan dalam surat III-nya.

Karya2 Nashar yang dipamerkan.

BANYAK orang menilai karya2 dalam pameran dengan mengenal karya2 sebelumnya; tapi juga ada yang tidak memperhitungkannya. Karenanya hasil dari pada penilaian akan ber-beda? Selain itu ada perlunya memperhatikan, apakah semua media sama dikuasainya?

Pastel Nashar tahun 50-an dan gouache-59 menurut pengamatan saya lebih murni, karena lebih dikuasainya sebagai pengungkapan total dan yang terasa kejernihannya. Lebih berciri kepribadiannya secara lengkap. Pastel2 tentang alam tumbuh2an berwarna lembut, dan karya gouache tentang potret orang /model, al. gadis Balinya, terkenal memiliki kontur2 yang tebal, membawakan dengan jelasnya pengelompokan motif2 sebagai komposisi khas Nashar. (Notabene adalah kontur2 yang ditanyakan Zaini).

Berbeda dengan dulu sam-

menemukan makna karyanya, asal ditunjang oleh goresan2 yang sejiwa dengan konsepsi karya Nashar, yakni untuk mengekspresikan alam yang besar dan misteri yang di kandunginya (sebagai contoh: pegunungan yang kehijauan diatas dan kegelapan di bawah, dari dinding II, ditengah2).

Tapi warna2 gelap dari sebagian karyanya yang tidak sedikit jumlahnya, kurang/tidak berhasil menjiwainya, disebabkan adanya pengisian bidang yang sesak dengan goresan2 kwas yang menonjol tersendiri.

Goresan2 yang tidak searah konsep lagi untuk dapat membantunya; goresan2 yang justru merusak dan menutup sebagian susunan komposisi subyeknya yang membayangkan sesuatu yang jauh. Maka goresan2 yang diberi kebebasan lebih dari semestinya, membuat karya2 itu jauh dari sifat2 sublim dan subtil.

Apakah gejala ini yang di sebut-sebut sebagai sifat2 karya barunya yang non-tehnik, non-estetis dan non-prekonsepsional, belumlah jelas. Sebab, kalau ini gejalanya, bagaimana dengan karya2 barunya seperti "babi" (babi yang banyak da-

berhasil adalah "Babi" dan "Pantai" (dalam pameran bergajaran) yang pernah dipamerkan dalam "Seni Lukis Indonesia" 1972. Dan "Kampung" nya ciptaan 1971 pun tidak dipenuh-sesaki dengan goresan2, justru merupakan salah satu karya puncaknya.

Kesan lain dari pamerannya yang baru2, adalah kurangnya hasrat memasang karya2 yang benar2 terseleksi, sehingga seolah2 yang sudah dikerjakan serba jadi. Dan "laktusnya" yang mirip hasil belajar melukis pertama orang, juga di pasang. Kesimpulannya: Nashar tidak serba sukses dengan dasar2 3 non-nya yang baru, agaknya terkalahkan oleh periode2 sebelumnya.\*\*\*



"Jala-jala" (cat minyak) karya Nashar (foto: D).